

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MANAJEMEN PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS AKADEMIK CIVITAS AKADEMIKA FE UII

Suwardi

Pustakawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

ardizo21@yahoo.com

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi baik secara kualitas maupun kuantitas telah mendorong terjadinya perubahan dalam diseminasi pengetahuan. Perubahan dalam diseminasi pengetahuan terjadi pada cara dan bentuk kemasannya. Pustakawan Fakultas Ekonomi UII sebagai bagian dari sistem manajemen pengetahuan mempunyai peran agar sistem tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Perpustakaan FE UII telah menerapkan otomasi dan sedang mengadopsi perpustakaan digital. Otomasi melibatkan teknologi informasi dan komunikasi dan divisi lain yang terkait hingga membentuk suatu sistem. Kombinasi otomasi dan perpustakaan digital dapat mendukung berlangsungnya manajemen pengetahuan secara optimal. Strategi pengelolaan pengetahuan yang dapat dilakukan oleh pustakawan FE UII adalah kodifikasi. Berdasarkan pembahasan faktor-faktor dalam ruang lingkup manajemen pengetahuan menurut SECI model, peran pustakawan FE UII dalam manajemen pengetahuan belum optimal. Pada salah satu faktor, yaitu SDM (pustakawan) tingkat pendidikan rata-ratanya kurang mencukupi untuk memahami ontologi pengetahuan secara mandiri, menjabarkan kemudian menerjemahkan ke dalam fungsi perpustakaan sesuai dengan ruang lingkup manajemen pengetahuan. Peningkatan tingkat pendidikan rata-rata pustakawan diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga dapat mendorong terciptanya inovasi yang sesuai dengan strategi yang diterapkan oleh pustakawan FE UII untuk terlibat secara optimal pada manajemen pengetahuan.

Kata kunci: *Teknologi informasi dan komunikasi, pustakawan, manajemen pengetahuan*

PENDAHULUAN

Latar Balakang Masalah

Disadari atau tidak perpustakaan saat ini berada pada pusaran perubahan kondisi lingkungan yang menuntut pemikiran dan tindakan riil dari orang-orang yang **concern** terhadapnya. Tindakan tersebut diantaranya memetakan ulang peran pustakawan. Hal ini karena terjadi perubahan lingkungan perpustakaan yang dinamis dan berlangsung cepat. Pada dasarnya lingkungan perpustakaan dikelompokkan ke dalam lingkungan eksternal dan internal, dimana lingkungan eksternal dibedakan dalam lingkungan makro dan mikro (Suwardi, 2005). Masing-masing kelompok lingkungan memiliki jenis sumber daya yang diperlukan oleh perpustakaan, membawa pengaruh secara langsung dan tidak langsung ke dalam 'diri' perpustakaan. Dinamika

lingkungan terjadi karena setiap komponen dalam lingkungan mengalami perubahan yang berdampak kepada komponen lainnya dan karena saling berhubungan maka perubahan pada salah satu komponen menyebabkan perubahan pada komponen yang lain. Dinamika tersebut terjadi pada semua aspek kehidupan. Dengan demikian semua kegiatan bisnis, organisasi, industri, dan profesi mengalami perubahan yang tak kenal henti (Davidson, 2005)

Berbagai sumber daya bagi perpustakaan berubah baik dari segi kualitas maupun kuantitas seiring dengan terjadinya perubahan tersebut. Perubahan dari faktor-faktor eksternal "memaksa" organisasi perpustakaan untuk juga berubah pada 'diri' perpustakaan. Perubahan

dalam 'diri' diperlukan agar perpustakaan tetap dapat diterima dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Perubahan ini harus direspon oleh pustakawan sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam pengelolaan pengetahuan. Menurut Saw dan Todd (2007) perubahan tersebut didorong oleh teknologi, perilaku pemustaka, profil angkatan kerja, dan angkatan kerja antar generasi. Pemustaka mengalami perubahan perilaku dalam mencari informasi seiring dengan perubahan lingkungan yang melingkupinya. Lingkungan tidak saja berpengaruh pada perilaku mereka tetapi juga berpotensi tinggi mempengaruhi laju dan kedalaman kemampuan belajar (Lozanov dalam Davidson, 2005) seseorang/pemustaka, serta sebagai salah satu komponen pembentuk kreativitas (Jhing & Shalley (Editor), 2008).

Perubahan pada lingkungan berlangsung secara terus menerus dan memberikan dorongan bagi komponen lain untuk melakukan penyesuaian. Hukum seleksi alam Charles Darwin dikombinasi dengan teori perubahan/adaptasi Mendel membentuk sintesis evolusi, memberikan gambaran yang baik tentang perlunya adaptasi terhadap perubahan ini. Sebuah evolusi memang seringkali tidak dipahami sebagai sebuah perubahan (Kasali, 2006). Tetapi setiap perubahan sekecil apapun sebagai hasil adaptasi terhadap perubahan lingkungan dapat menghasilkan perbedaan dramatis dalam hal kemampuan organisasi untuk beradaptasi dan bertahan hidup (Davidson, 2005).

Perubahan juga terjadi pada cara orang dalam mencari, menyebarkan, berbagi dan menyimpan informasi/pengetahuan. Jika dahulu orang dalam mencari, menyebarkan, berbagi informasi/pengetahuan lebih banyak dilakukan secara lisan dan menyimpan informasi/pengetahuan di dalam kepala (*tacit knowledge*), kini telah mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Disamping pada media tercetak, orang saat ini menuangkan, menyimpan dan berbagai informasi/pengetahuan melalui dan atau pada media digital.

Perubahan-perubahan yang ada tersebut harus dapat diadaptasi dengan baik oleh pustakawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia selanjutnya disebut (FE UII). Contoh akibat dari kurangnya langkah adaptasi pus-

takawan terhadap perubahan lingkungannya (meskipun bukan faktor utama) adalah larinya pemustaka ke sumber informasi lain atau ke lembaga/negara lain. Hal ini terungkap paska diadakannya International Summit Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4) 16 – 18 Desember 2010. Menurut beberapa ahli/peneliti Indonesia yang sekarang melaksanakan aktivitasnya di luar negeri, seperti Ken Kawan Soetanto mengatakan bahwa "orang-orang kini lebih percaya Google ..." (Republika, 21 Desember 2010), sedang Mulyoto Pangestu mengatakan "... saya menyadari bahwa akses literatur yang berlimpah dan pengadaan prasarana penelitian mendukung iklim penelitian di Australia" (Republika, 22 Desember 2010).

Satu kondisi mengkhawatirkan akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mengancam kelangsungan profesi pustakawan adalah lahirnya *pc-tablet*. Kondisi ini jika tidak disikapi dengan bijak maka tidak lama lagi akan terjadi jumlah pustakawan lebih sedikit dari jumlah yang ada sekarang. Jesse Jackson (Anggota Kongres Partai Republik AS) memprediksi bahwa semua pekerja toko buku (cetak), pustakawan dan semua pekerjaan yang berhubungan dengan kertas tidak lama lagi akan hilang. Hal ini diakibatkan oleh munculnya fenomena iPad (atau pc tablet secara umum termasuk smartphone) (<http://articles.nydailynews.com/...>).

Gambaran di atas merupakan kemajuan teknologi/sistem informasi dan hal-hal terkait dengan manajemen informasi, dan betapa pentingnya manajemen pengetahuan bagi daya saing organisasi. Dalam hal ini meskipun pustakawan FE UII tidak secara langsung menjalankan fungsi utama manajemen pengetahuan tetapi untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan tentang pengelolaan pengetahuan, maka diperlukan suatu sistem/mekanisme agar hal tersebut dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan pentingnya pengetahuan dan menyikapi kebutuhan agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik, maka meskipun perpustakaan FE UII merupakan fungsi pendukung tetap membutuhkan pustakawan yang dapat mengkinikan pengetahuan serta menjadikan perilaku peningkatan pengetahuan sebagai budaya. Dengan

demikian melalui sinergi dengan semua sumber daya yang ada didukung oleh pimpinan sebagai motor penggerak, maka peran pustakawan dalam manajemen pengetahuan yang dilakukan secara pro aktif diharapkan dapat meningkatkan kualitas akademik civitas akademika FE UII.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana teknologi informasi dan komunikasi saat ini berfungsi dalam manajemen pengetahuan?
2. Bagaimana peran pustakawan FE UII dalam proses manajemen pengetahuan di lingkungan FE UII?

TUJUAN

Tujuan dari pembahasan masalah ini adalah:

1. Mengetahui fungsi teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pengetahuan yang terjadi di Fakultas Ekonomi UII saat ini.
2. Mengetahui peran pustakawan dalam manajemen pengetahuan di lingkungan FE UII.

MANFAAT

Manfaat dari pembahasan masalah ini adalah:

1. Memberikan tambahan pemahaman kepada pustakawan tentang fungsi dan dampak teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen pengetahuan,
2. Hasil pembahasan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi masukan bagi pustakawan untuk memetakan ulang perannya dalam manajemen pengetahuan,
3. Hasil pembahasan yang diperoleh, diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pimpinan Fakultas untuk mengoptimalkan aplikasi teknologi informasi dan komunikasi serta peran pustakawan dalam manajemen pengetahuan,
4. Pembahasan masalah ini dapat meningkatkan pemahaman pustakawan FE UII atas berbagai aspek dalam manajemen pengetahuan,

5. Referensi bagi pihak lain untuk masalah yang relevan.

LANDASAN TEORI

Landasan Teori

1. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Istilah teknologi informasi merupakan mata rantai dari perkembangan istilah sistem informasi. Secara umum yang dimaksud dengan teknologi informasi adalah sekumpulan sistem komputer yang digunakan oleh organisasi/perusahaan (Turban et. al., 2006; Supriyanto, 2005) dan teknologi informasi merupakan bagian dari sistem informasi. Teknologi informasi lebih dipahami sebagai pengolahan informasi yang berbasis pada teknologi komputer dan teknologi lain yang dapat dikoneksikan dengan komputer. Teknologi informasi (TI) memerlukan infrastruktur yang meliputi sumber daya berupa fasilitas fisik, komponen TI, layanan TI, dan manajemen yang mendukung keseluruhan organisasi serta integrasi, operasi, dokumentasi, pemeliharaan (Turban et. al., 2006). Menurut beberapa pendapat (Turban et. al dan Supriyanto) istilah teknologi informasi dan sistem informasi kadang-kadang membingungkan sehingga teknologi informasi disamakan dengan sistem informasi (Turban et. al., 2006; Supriyanto, 2005).

Komponen TI meliputi *hardware*, *software*, *database*, *network*, prosedur operasi dan sumber daya manusia. Komponen TI menempati posisi dasar pada suatu sistem informasi organisasi/perusahaan. Komponen TI berupa *hardware*, *software*, *database* dan *network* saat ini mengalami kemajuan yang luar biasa cepat. Komponen TI berupa *hardware*/komputer dahulu ukuran secara fisik bentuknya sangat besar hingga memerlukan ruang seluas 500 m² dan beratnya mencapai 30 ton (Supriyanto, 2005) tetapi kemampuan terbatas tetapi sekarang ukuran secara fisik sangat kecil dengan berat ada yang kurang dari satu kilogram (*netbook* dan beberapa merk *notebook* serta *pc tablet*) dengan kemampuan berlipat. Jika dahulu perangkat

komputer hanya dapat dioperasikan pada tempat yang tetap, beberapa dekade belakangan komputer dapat dioperasikan dari berbagai tempat yang tak terbatas.

Software aplikasi yang dahulu setiap perintah harus dituliskan satu per satu dan hanya dapat dioperasikan oleh orang-orang tertentu saja, kini banyak *software* aplikasi yang dapat dioperasikan oleh sebagian besar orang dan perintahnyapun tinggal menyentuh layar. Jika dahulu *software* tertentu hanya dapat berjalan pada *platform* tertentu sekarang sudah semakin kompatibel, dan telah terjadi konvergensi sehingga antar perangkat yang berbeda dapat berkomunikasi.

Teknologi informasi dan komunikasi adalah dua sisi berbeda ibarat dua sisi mata uang. Perkembangan pada satu sisi mendorong sisi yang lain, sehingga keduanya akan berjalan bersama. Perkembangan teknologi komunikasi terkini lebih fokus pada teknologi nirkabel. Teknologi nirkabel telah mengubah cara orang dalam melakukan komputasi. Dengan teknologi nirkabel model komputasi mengarah ke ubikuitas, yaitu komputasi yang tersedia dimana saja dan kapan saja. Model komputasi ini mempunyai karakteristik yang membedakan dengan bentuk lain yaitu mobilitas dan jangkauan yang luas. Hal ini didukung oleh adanya *wireless application protocol (WAP)* yang memungkinkan berbagai peralatan nirkabel menghubungi server yang diinstalasi ke jaringan *mobile*.

Dari sisi jumlah pengguna, pertumbuhan pengguna komputer (PC/Laptop/Notebook) dari tahun ke tahun terus meningkat, menurut lembaga survei Gartner pengapalan PC selama April-Juni 2007 sebesar 61,1 juta unit, sementara pertumbuhan pengguna laptop 50%-nya ([http://www.detiknet.com/...](http://www.detiknet.com/)). Ditambah tablet komputer menurut lembaga survei ABI pengapalan PC tablet dunia diprediksikan sampai dengan tahun 2015 sebesar 58 juta (Fortune, 2010), sementara itu menurut proyeksi Frost & Sullivan smartphone yang terjual sebanyak 500 juta unit untuk tahun yang sama ([http://www.detikinet.com/read/...](http://www.detikinet.com/read/)). Dengan melihat

tren pertumbuhan pengguna TIK di atas, tren ini juga terjadi pada mahasiswa dan dosen FE UII dengan indikasi semakin banyak kita lihat/jumpai mereka menggunakan TIK pada berbagai kesempatan.

2. Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Berbagai sektor pada industri bidang TIK tumbuh pesat, meliputi perusahaan pembuat *hardware*, *software*, jaringan, sampai perusahaan penyedia layanan internet (*Internet Service Provider/ISP*). Perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai sumber daya yang berlebih untuk TIK dibanding organisasi dari sektor lain. Keadaan ini menjadi energi yang menggerakkan perubahan organisasi untuk mendefinisikan dan menata ulang organisasinya.

Kombinasi teknologi komputer dengan berbagai aktivitas yang terkait dan atau memanfaatkan jaringan komputer merupakan aktivitas yang sangat kompleks, baik dari sisi *software* maupun *hardware*-nya. Komputasi yang kompleks memerlukan banyak sumberdaya dan tidak setiap orang atau organisasi mampu memenuhi semua yang diperlukan untuk komputasi secara independen. Pada sisi yang lain banyak perusahaan bidang IT termasuk penyedia layanan internet mempunyai kelebihan sumberdaya, dan memberikan kelebihan sumber daya tersebut untuk penggunaan tertentu dengan biaya murah atau secara gratis bagi pengguna internet. Perkembangan ini kemudian memunculkan apa yang dikenal sebagai konsep *cloud computing*.

Implementasi teknologi untuk menjalankan berbagai aktivitas organisasi menjadi hal tidak terelakan lagi dan *cloud computing* menjadi salah satu alternatifnya. Penelitian terkini dari HP sebagaimana diungkapkan oleh Bradden Wondra menunjukkan bahwa 80% eksekutif bisnis senior dan pemerintah percaya mereka perlu mengadaptasi enterprise mereka untuk memenuhi harapan konsumen dan penduduk dan 73% dari responden yakin teknologi adalah kunci bagi pebisnis dan pemerintah untuk berinovasi. Salah satu model teknologi yang mulai

dipertimbangkan para pebisnis dan pemerintah adalah *cloud computing*. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa di tahun 2015, pebisnis senior, pemerintah dan eksekutif teknologi di Asia Pasifik mempercayai setidaknya 19% penerapan TI mereka akan melalui komputasi awan publik, 26% via komputasi awan pribadi dan sisanya akan dioperasikan melalui *in house* atau *outsourced* ([http://www.detikinet.com/...](http://www.detikinet.com/)).

Kemajuan TIK pada sisi yang lain mendorong organisasi untuk bertindak secara efisien dan berbeda dari masa sebelumnya, mendorong tumbuhnya industri baru, juga munculnya budaya baru. Virtualisasi kegiatan/pekerjaan menjadi hal lumrah, dilakukan baik oleh individu maupun organisasi. Keunggulan dalam konektivitas dan konvergensi telah mendorong munculnya cara interaksi sosial yang berbeda. Dengan meminjam istilah megatrends-nya John Naisbitt, Vyomesh Joshi memaparkan adanya tiga trend sehubungan dengan kemajuan TIK ini yaitu trend mobilitas, digitalisasi dan terjadinya ledakan konten ([http://www.detikinet.com/...](http://www.detikinet.com/)) ditandai dengan hadirnya *social networking* (jejaring sosial) semisal Twitter, Facebook, MySpace, Orkut, QQ, Viralspace, dan lain-lain.

Ledakan konten dengan istilah lain dikatakan sebagai ledakan informasi, disebabkan oleh salah satunya kemudahan setiap orang menuangkan segala hal yang dianggap perlu dan menarik atau sekedar "iseng" dalam bentuk tulisan di internet. Jejaring sosial lahir dengan asumsi bahwa setiap orang adalah ahli tentang suatu subjek. Hal ini merupakan realisasi nyata dari *information management* dan *management knowledge* karena jejaring sosial menjaring berbagai pengetahuan yang ada pada komunitas dan menyebarkan kembali melalui jaringan yang ada (Suwardi, 2009). Juga munculnya fenomena baru berupa aktivitas bertanya dalam jejaring sosial (*Crowdsourcing*) (Andriansyah et. al.,; Fala-huddin). Disamping itu juga karena tersedianya media yang mendukung aktifitas tersebut, yaitu *social media* dan *web blog* yang tersedia secara gratis, juga tersedi-

anya beragam *software* yang mudah dipakai orang untuk meng-*upload* segala hal. Hal ini dilakukan oleh orang per orang atau oleh organisasi di seluruh penjuru dunia sehingga semua informasi yang tersedia jumlahnya demikian banyak.

Ledakan konten dengan sendirinya memerlukan sarana dan prasarana berupa *software/hardware* yang memadai. *Cloud computing* menjadi jawaban untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk komputasi, yang meliputi hardware, software, keamanan data dan pemeliharaan server. *Cloud computing* menjadi tren dalam menyelesaikan kebutuhan komputasi baik untuk korporasi maupun individu.

Sektor media/penerbitan mempunyai kecenderungan yang sama, buku/periodikal diterbitkan dalam format digital. Buku, majalah, koran sudah mulai diterbitkan melalui media digital yang dapat di akses melalui perangkat digital/*mobile* (khususnya *tablet pc* dan *smartphone*). Format digital akan menjadi *mainstream* dalam sektor media, dan 5 tahun lagi ebook akan mengalahkan buku cetak ([http://www.detikinet.com/...](http://www.detikinet.com/)). Sekitar 200 penerbit di dunia (Sumartok, 2011), 40 penerbit di Yogyakarta dan penerbit di Jakarta, Bandung akan menyusul mulai menerbitkan produknya dengan format digital ([http://www.detikinet.com/...](http://www.detikinet.com/)). Perkembangan luar biasa ini juga berpengaruh pada budaya baca. Hadirnya perangkat *mobile* (komputer tablet, *netbook*, dan *smartphone*) membuat budaya baca menjadi dipertanyakan. Budaya tersebut tidak hilang, tetapi mungkin akan berubah dalam cara yang berbeda sebagaimana membaca dalam pengertian konvensional. Buku digital membuat perpustakaan menjadi usang (Fortune, Maret 2010). Buku digital (*e-book*) semakin mudah didapat, bahkan dapat dibuat sendiri oleh setiap orang, meskipun beragam format yang ada tetapi sekarang sudah semakin kompatibel (Info Komputer, Agustus 2010).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berpengaruh pada bidang pendidikan (khususnya perguruan tinggi), perkuliahan dapat dilakukan jarak jauh

dengan bantuan internet atau yang dikenal sebagai *e-learning/e-teaching*. Dalam *e-learning* interaksi dosen dengan peserta didik dilakukan melalui media internet (online), termasuk materi-materi kuliah dan praktikum laboratorium. Ini juga merupakan sumber informasi penting bagi mahasiswa yang merupakan salah satu bentuk transfer pengetahuan. Materi kuliah dan praktikum ini sekaligus sebagai koleksi potensial perpustakaan. Di samping itu pemeringkatan kualitas maupun popularitas suatu perguruan tinggi saat ini salah satu modelnya juga berbasiskan pada trafik yang terjadi di dunia maya, yaitu *webometrics* ([http://id.wikipedia.org/...](http://id.wikipedia.org/)).

Keadaan ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pustakawan FE UII untuk dapat memainkan peran dalam manajemen pengetahuan secara pro aktif. Melimpahnya informasi/pengetahuan dari sumber-sumber digital ini harus dapat dimanfaatkan oleh pihak pustakawan FE UII bagi kepentingan pemustaka khususnya dan pemanfaatannya oleh pemustaka diatur agar dapat digunakan secara mudah sebagaimana jika pemustaka memanfaatkan koleksi konvensional.

3. Manajemen Pengetahuan dan Peran Pustakawan

Manajemen pengetahuan mempunyai dasar berupa data dan informasi. Pengetahuan dibentuk berdasarkan model: data → informasi → pengetahuan. Dalam era digital saat ini proses konversi dari data sampai pengetahuan menurut model tersebut pada organisasi banyak dilakukan dengan bantuan teknologi. Tetapi manajemen pengetahuan lebih dari sekedar tentang teknologi, manajemen pengetahuan adalah sistem sosial. Sistem sosial yang dimaksudkan adalah merujuk secara kolektif pada seperangkat bagian yang terdiri lebih dari satu, berinteraksi bersama-sama secara kompleks membentuk sebuah sistem manajemen pengetahuan (McNabb, 2007). Dalam proses sistem sosial pengumpulan, distribusi dan berbagi pengetahuan dimungkinkan dan dipromosikan. Konversi informasi menjadi pengetahuan memerlukan proses

yang sangat berbeda daripada konversi data menjadi informasi (McNabb, 2007).

Beragam definisi tentang manajemen pengetahuan dikemukakan oleh para ahli, yang masing-masing didasarkan atas latar belakang disiplin keilmuannya. Salah satunya adalah menurut Marc Auckland:

Knowledge Management is a discipline that promotes an integrated approach to the creation, capture, organization, access and use of an enterprise's Intellectual Capital on customers, markets, products, services and internal process.

Sedangkan menurut British Council manajemen pengetahuan adalah:

A discipline that aims to leverage organisational knowledge assets to enable individuals in the organization to improve its performance through knowledge creation, storage, retrieval, sharing and application processes. (Kamil, 2005)

Manajemen pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari profesi yang berhubungan dengan pengelolaan informasi, yaitu pustakawan. Pengertian tentang pustakawan menurut orang awam adalah orang yang bekerja pada perpustakaan. Pengertian menurut Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 8:

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

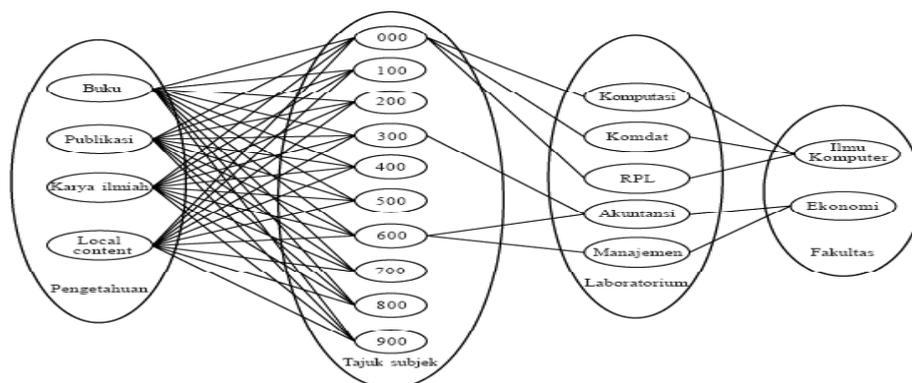
Pada dasawarsa terakhir pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) menjadi salah satu metode untuk meningkatkan produktivitas suatu organisasi. Kompetisi di antara berbagai organisasi tidak sepenuhnya hanya bertumpu pada penguasaan sumber daya alam semata, namun telah bergeser kepada pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal. Pemanfaatan sumber daya manusia dilakukan melalui pengelolaan kreativitas dan inovasi, agar dapat bermuara pada peningkatan produktivitas suatu organisasi. Menurut Carl Davidson

dan Philip Voss (dalam Setiarso (1), 2006) mengelola pengetahuan sebenarnya adalah bagaimana organisasi mengelola staf mereka, dan bagaimana orang-orang dari berbagai tempat yang berbeda mulai saling bicara.

Pengetahuan dikelola agar dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kinerja organisasi, meningkatkan pembelajaran pada organisasi, meningkatkan kompetensi, mempertahankan intelektual properti, dan untuk tujuan bisnis (Tiwana dalam Ginting et. al., 2010). Pengelolaan pengetahuan di mulai dari identifikasi terjadinya penciptaan pengetahuan. Sejalan dengan pengembangan UII sebagai universitas yang berbasis riset, pengelolaan perpustakaan memegang peranan penting dalam manajemen pengetahuan. Konsep manajemen pengetahuan memungkinkan pustakawan dapat memperbaiki diri untuk mendukung tercapainya universitas riset yang diharapkan dan pada akhirnya peningkatan mutu akademik. Salah satu sistem yang mendukung manajemen pengetahuan adalah sistem repositori pengetahuan yang sesuai dengan kompleksitas struktur dan keterkaitan himpunan dengan pengetahuan, pemanfaatan ontologi, dan jaringan semantik yang merupakan peluang potensial dalam pengelolaan pengetahuan.

ontologi merupakan cara merepresentasikan pengetahuan tentang makna, properti dari suatu objek, dan relasi dari objek tersebut yang mungkin terjadi pada domain pengetahuan. Ontologi mendukung suatu sistem manajemen pengetahuan serta membuka kemungkinan untuk berpindah dari pandangan yang berorientasi dokumen ke arah pengetahuan yang saling terkait, dapat dikombinasikan, serta dapat dimanfaatkan kembali secara lebih fleksibel dan dinamis. Terdapat empat komponen yang terlibat dalam penyusunan ontologi, yaitu tajuk subjek, pengetahuan, fakultas, dan laboratorium. Keempat komponen ontologi awalnya tidak memiliki hubungan, untuk menghubungkan keempat komponen tersebut dilakukan pemetaan sehingga keempat komponen ontologi tersebut menjadi saling terkait antara satu dengan lainnya.

Agar potensi pengetahuan yang ada pada setiap anggota organisasi dan sumber yang ada dapat dimanfaatkan dan dikembangkan, maka perlu adanya suatu pola pengelolaan yang baik. Para ahli manajemen pengetahuan menegaskan bahwa suatu organisasi seharusnya tidak hanya berhenti pada "memiliki pengetahuan" saja dalam arti menimbun tumpukan dokumen yang dilengkapi dengan alat temu kembali informasi.



Gambar 1: Pemetaan komponen ontologi (Sumber: Ginting et. al., 2010)

Pengelolaan pengetahuan di FE UII dari awal penciptaan sampai penggunaannya melibatkan beberapa komponen. Komponen tersebut dapat diidentifikasi melalui suatu tinjauan filsafat ilmu. Ontologi adalah cabang dari filsafat ilmu dan membahas tentang yang ada tanpa terikat oleh perwujudan tertentu (Muhajir, 2001). Dalam konteks ini

Persoalan yang dihadapi oleh organisasi-organisasi saat ini adalah: bagaimana mengintegrasikan timbunan pengetahuan itu ke dalam kemampuan dan kegiatan organisasi? Di dalam aktivitas organisasi tidak dapat dihindari bahwa pengetahuan yang diperlukan adalah pengetahuan yang tertanam di dalam diri masing-masing pribadi

dan juga tercakup dalam kerjasama antar pribadi. Semua ini tidak hanya pengetahuan eksplisit, tapi juga pengetahuan *tacit*, terlebih lagi pengetahuan kini menjadi dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan internal maupun eksternal dari suatu organisasi. Hal inilah yang menjadi urusan manajemen pengetahuan, yaitu bagaimana mengelola dinamika penggunaan pengetahuan tacit yang terintegrasi dengan pengetahuan eksplisit.

Berdasarkan uraian dan definisi di atas, sumber daya manusia merupakan aset organisasi yang sangat berharga. Banyak organisasi belum atau tidak mengetahui potensi *knowledge* (pengetahuan dan pengalaman) tersembunyi yang dimiliki oleh karyawannya. Hal ini telah dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dari Research Delphi Group (dalam Setiarso (1), 2006) yang menunjukkan bahwa *knowledge* dalam organisasi tersimpan dengan struktur sebagai berikut: 42% di pikiran (otak) karyawan, 26% dokumen kertas, 20% dokumen elektronik, dan 12% *knowledge based-electronics*.

Secara ringkas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola pengetahuan, yaitu (Setiarso (1), 2006):

1. analisis dan identifikasi proses kerja/bisnis dalam organisasi,
2. pemahaman tentang proses pengetahuan di dalam proses kerja,
3. pemahaman nilai, konteks, dan dinamika pengetahuan dan informasi,

4. identifikasi penciptaan, pemeliharaan dan pemanfaatan aset pengetahuan,
5. pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pemanfaatan pengetahuan,
6. pemahaman tentang prinsip-prinsip manajemen informasi, proses publikasi dan perkembangan potensi teknologi informasi,
7. pemahaman tentang komunitas kerja untuk memperoleh dukungan dan kerjasama,
8. manajemen aliran dokumen dan informasi,
9. pemetaan aliran pengetahuan,
10. manajemen perubahan,
11. strukturisasi dan arsitektur informasi,
12. manajemen kegiatan/proyek.

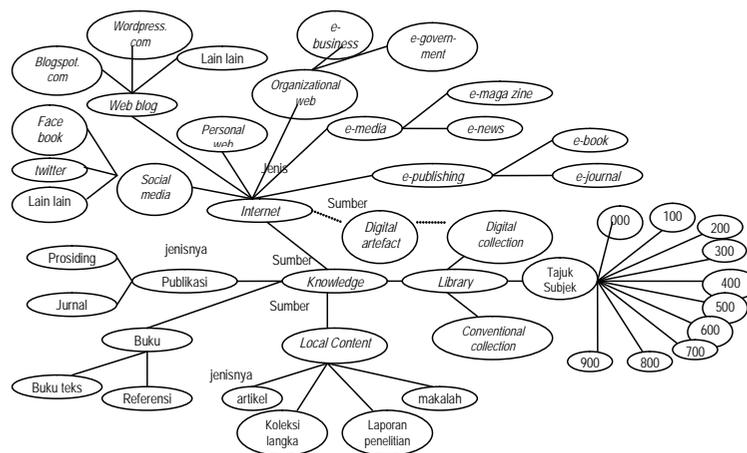
Disamping itu dalam pengembangan pengetahuan terjadi adanya proses transfer pengetahuan. Menurut SECI Model (Nonaka & Takeuchi dalam Chatti et. al.,) terdapat empat proses transfer pengetahuan, yaitu *socialization*, *externalization*, *combination* dan *internalization*. *Socialization* adalah proses transfer dari *tacit knowledge* ke *tacit knowledge*, contohnya penyebaran informasi di antara orang-orang dengan cara percakapan. *Externalization* adalah proses transfer dari *tacit knowledge* ke *explicit knowledge*, misalnya menulis buku, artikel jurnal/majalah. *Combination* adalah transfer dari *explicit knowledge* ke *explicit knowledge*, contoh untuk hal ini misalnya merangkum



Gambar 2: Model SECI berbasis proses belajar. (Sumber: Catti et. al)

isi suatu buku. Sedangkan *internalization* adalah transfer dari *explicit knowledge* ke *tacit knowledge*, misal dosen menyampaikan materi kuliah yang berbasis buku teks.

Berdasarkan gambar di atas ada satu jalan masuk bagi pustakawan untuk dapat terlibat dalam manajemen pengetahuan, yaitu information management (IM). Manajemen informasi adalah bidang kompetensi pustakawan. Jika manajemen pengetahuan dipandang sebagai sistem sosial, dapat dilihat dengan jelas bahwa profesi pustakawan ikut terlibat didalamnya. Jika diamati manajemen pengetahuan adalah *information centric* dan membutuhkan manajemen informasi yang baik. Sumber-sumber pengetahuan dan apa yang dilakukan oleh seorang pustakawan dapat dijelaskan melalui suatu jaringan semantik ontologi pengetahuan seperti gambar berikut:



Gambar 3: Jaringan semantik ontologi pengetahuan (modifikasi).

(Sumber: Ginting et. al, (2010): 37)

Potensi keterlibatan pustakawan dalam proses manajemen pengetahuan menghadapi beberapa kendala, yaitu:

1. Pimpinan kurang melibatkan pustakawan dalam perencanaan strategis,
2. Manajemen pengetahuan lebih banyak dilihat dari sudut pandang isu perubahan budaya organisasi bukan berdasarkan manajemen informasi,
3. Peran pustakawan masih dipandang sebagai *support*, bukan sebagai *core function*,

4. Meskipun profesi pustakawan diakui oleh pimpinan, tetapi pustakawan tetap tidak dilibatkan dalam peran strategis,
5. Pustakawan belum mampu memasarkan dan membuktikan bahwa profesi pustakawan adalah professional bidang informasi,
6. Ketidakpedulian pustakawan tidak terlibat dalam perencanaan strategis, diisi oleh profesional bidang lain,
7. *Mindset* pustakawan masih menempatkan diri sebagai penyelia informasi belum sebagai pihak yang terlibat dalam *core business* yang memahami organisasi informasi mulai dari penciptaan sampai dengan penggunaannya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Fakultas Ekonomi UII

1. Pembentukan Perpustakaan

Awal berdirinya Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah Perpustakaan Pusat UII. Keberadaan perpustakaan dilingkungan UII dimulai tahun 1950 ketika ada rintisan mengumpulkan buku-buku sumbangan dari dosen-dosen UII dan para donator (UII, 2007). Salah satu donator yang pertama kali menghibahkan buku ke UII

adalah United States Information Services (USIS). Buku yang dihibahkan USIS merupakan eks buku-buku yang dipamerkan pada Pekan Raya memperingati 200 tahun Kraton Yogyakarta (Puryanto, 2001).

Berkembangnya cabang-cabang ilmu pengetahuan menentukan terbentuknya fakultas dan jurusan-jurusan baru. Perkembangan ini menuntut sarana dan prasarana pendidikan/pengajaran di lingkungan UII. Pada sisi lain terbatasnya sumber daya yang dimiliki pada waktu itu berimbas pada terpercarnya lokasi fakultas atau unit yang ada di UII. Menyadari akan hal ini dan karena pertimbangan lain, maka dianggap perlu adanya perpustakaan Fakultas Ekonomi, diantaranya adalah : *pertama*, menyadari pentingnya fungsi perpustakaan sebagai pendukung kegiatan proses-belajar mengajar yang berperan dalam menunjang pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi; *kedua*, membantu kelengkapan koleksi perpustakaan pusat yang dirasa tidak akan mampu menyediakan koleksi fakultas ekonomi secara penuh mengingat jumlah tanggungannya tidak hanya fakultas ekonomi saja tetapi juga fakultas lain di lingkungan UII; dan *ketiga*, jarak tempuh lokasi perpustakaan pusat relatif lebih jauh dari lokasi kegiatan perkuliahan.

Keanggotaan

Anggota Perpustakaan FE UII dibedakan dalam 2 jenis:

1. Anggota Sivitas Akademika UII,
2. Anggota Khusus (*Non* Sivitas Akademika UII),

2. Jenis dan Sistem Layanan

Jenis Layanan

Jenis layanan yang diberikan oleh Perpustakaan FE UII dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

Layanan Pemakai, yaitu layanan yang ditujukan kepada para pengguna perpustakaan, meliputi:

- a. Layanan Sirkulasi (lantai II)

Bagian ini memberikan layanan berupa

peminjaman dan pengembalian buku yang dapat dibawa pulang.

- b. Layanan Referensi (lantai III)

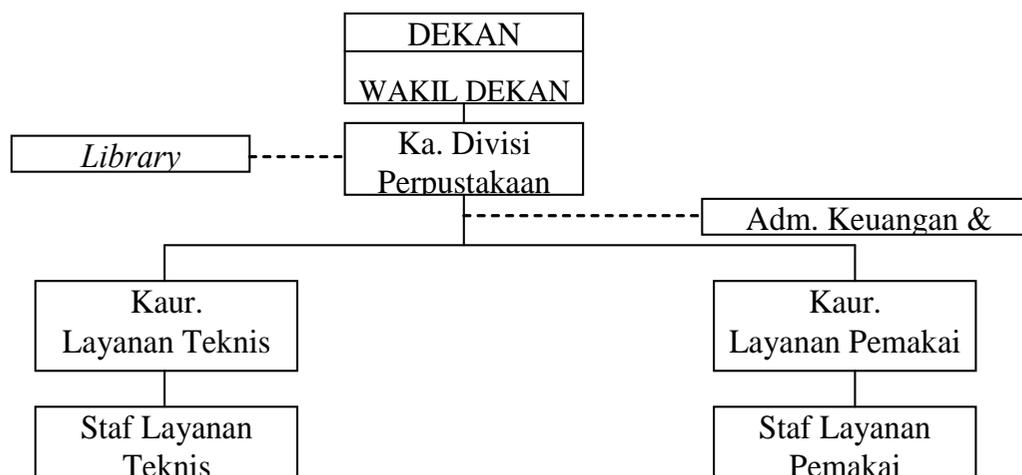
Di bagian ini para pengguna dapat memperoleh berbagai informasi yang bersumber pada Koleksi Referensi (Kamus, Ensiklopedia, dan yang sejenisnya) Buku Cadangan, Jurnal, Majalah, Surat Kabar, Koleksi Audio Visual dan Tugas Akhir (Skripsi)

- b. Layanan Buku Paket

Layanan ini lebih dikhususkan bagi mahasiswa kelas "*International Program*" yang ada di FE UII. Koleksi buku paket adalah literatur berbahasa Inggris yang digunakan untuk menunjang pengajaran mata kuliah di "*International Program*". Koleksi yang dipinjamkan sebanyak mata kuliah yang diambil masing-masing mahasiswa untuk jangka waktu satu semester.

Layanan Teknis, yaitu layanan yang dimaksudkan untuk mendukung layanan pemakai. Layanan ini meliputi proses pengadaan bahan koleksi, dan pemrosesan bahan koleksi.

Sistem layanan, sistem yang diterapkan pada Perpustakaan Fakultas Ekonomi UII adalah *open access*. Pada sistem ini pengguna bebas mencari dan menggunakan berbagai fasilitas yang ada sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Untuk keperluan pencatatan keanggotaan, penelusuran koleksi, pencatatan peminjaman/pengembalian pinjaman, dan pemrosesan koleksi telah dilakukan secara elektronik dengan aplikasi program komputer yang telah terintegrasi dalam suatu sistem informasi manajemen. Sistem informasi ini dinamakan **Sistem Informasi Perpustakaan** atau disingkat **SIMPUS**. Simpus telah terintegrasi dengan sistem informasi lain yang ada di lingkungan UII, yaitu Sistem Informasi Akademik (SIMAK), dan Sistem Informasi Keuangan (SIMKEU), sehingga aktivitas mahasiswa yang menyangkut perpustakaan akan saling berhubungan dengan aktivitas pada bagian lain. Saat ini sedang dirintis adanya perpustakaan digital di lingkungan Universitas Islam Indonesia termasuk di dalamnya perpustakaan FE UII.



Struktur Organisasi

Struktur organisasi disusun untuk membantu pencapaian tujuan organisasi agar dapat tercapai dengan lebih efektif. Sementara tujuan organisasi akan menentukan struktur organisasi, yaitu dengan menentukan seluruh tugas pekerjaan, hubungan-hubungan antar tugas, batas wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan masing-masing tugas. Atas dasar kegiatan-kegiatan itu selanjutnya disusun pola hubungan di antara bidang-bidang keputusan maupun pelaksana kegiatan yang mempunyai kedudukan, wewenang dan tanggung jawab tertentu (Reksohadiprodjo, 1987). Struktur ini juga merefleksikan adanya pembagian kerja dan pembagian kerja tersebut akan efektif jika struktur yang dibuat mempunyai alur yang jelas, baik struktur secara makro maupun mikro.

Adapun struktur organisasi mikro perpustakaan FE UII adalah:

Sumber Daya Manusia

Untuk pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada di perpustakaan dilaksanakan oleh sepuluh orang pegawai tetap ditambah dengan sepuluh orang pegawai "part time" yang berasal dari mahasiswa Fakultas Ekonomi, serta dibantu oleh dua orang operator foto kopi yang melayani jasa foto kopi untuk lingkungan FE UII. Adapun uraian lengkapnya adalah:

Tabel 1: Jumlah Pegawai Perpustakaan FE UII

No.	Status Kepegawaian	Jumlah
1.	Pegawai tetap UII	9 orang
2.	Pegawai "Part time"	10 orang
3.	Pegawai non UII	2 orang

Tabel 2: Kualifikasi Pendidikan Pegawai Perpustakaan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	SMA + Diklat Perpustakaan	7 orang
2.	D2 Ilmu Perpustakaan	1 orang
3.	S1 Ilmu Perpustakaan	1 orang

Sumber Daya Koleksi

Sumber daya koleksi adalah semua sumber informasi/pengetahuan faktual yang dimiliki dan potensial yang mungkin dimiliki oleh perpustakaan FE UII. Koleksi faktual: 10.877 judul, 134.590 eksemplar (data SIMPUS). Koleksi potensial adalah semua *out put* pengetahuan dari seluruh sumber daya manusia yang ada di FE UII yang dapat dimiliki atau dimediasi/difasilitasi aksesnya oleh perpustakaan untuk kepentingan pemustaka atau organisasi (FE UII), diantaranya: materi kuliah/praktikum, makalah seminar yang diadakan oleh jurusan-jurusan, lembaga dibawah naungan fakultas, berbagai tulisan laporan penelitian dosen, dan lain-lain serta sumber dari luar lingkungan FE UII yang relevan dan diperlukan untuk tujuan praktis, pengajaran pengem-

bangun ilmu pengetahuan bidang ekonomi baik dalam bentuk tercetak maupun digital.

Analisis dan Pembahasan

Hansen, Nohria dan Tierney (1999) (dalam Setiarso (2), 2006) mengemukakan strategi organisasi mengelola pengetahuan dilakukan dengan dua cara: strategi kodifikasi dan strategi personalisasi. Bila pengetahuan diterjemahkan dalam bentuk eksplisit dan disimpan dalam basis data sehingga para pencari pengetahuan yang membutuhkannya dapat mengakses pengetahuan tersebut, maka cara ini dikatakan menganut strategi kodifikasi. Namun pengetahuan ada juga pengetahuan terbatinkan (*tacit*) yang sulit diterjemahkan ke dalam bentuk eksplisit. Oleh karena itu pengetahuan-pengetahuan dialihkan dari satu pihak ke pihak lain melalui hubungan personal yang intensif.

Berdasarkan pemikiran di atas dan apa yang telah dilakukan oleh perpustakaan FE UII serta ditambah dengan hasil studi dari Szulanski (1996) yang mendiskusikan permasalahan dalam proses pengalihan pengetahuan dari satu pihak ke pihak lain melalui lima aspek, yaitu akses pada informasi, refleksi atas tindakan masa lalu, kemampuan menyerap, kemampuan belajar dan persepsi bahwa kegiatan pertukaran dan kombinasi pengetahuan adalah berharga. Dari kelima aspek tersebut, maka dapat dikemukakan peran yang telah dilakukan oleh pustakawan dalam pengelolaan pengetahuan bagi kepentingan civitas akademika FE UII sebagai berikut:

- a. Menjembatani/memfasilitasi proses penciptaan pengetahuan melalui akses informasi. Peran ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: 1). peningkatan akses melalui penelusuran berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber yang dilakukan secara proaktif, berdasarkan analisis historis permintaan para pengguna, menyampaikan informasi dan pengalaman tersebut pada pengguna. 2). peningkatan akses melalui pemberian sarana alternatif cara memperoleh dan bentuk informasi serta pengalaman yang dibutuhkan pemus-

taka. Dalam hal ini yang dilakukan perpustakaan meliputi penyediaan sarana akses berupa terminal komputer yang terhubung ke jaringan intranet maupun internet yang dapat digunakan untuk mengakses sumber-sumber informasi elektronik yang dilanggan oleh UII.

- b. Meningkatkan kemampuan belajar, yaitu meningkatkan kemampuan belajar individu-individu melalui pemberian informasi dan pengalaman pihak lain yang terkini atau *current information* kepada pemustaka (khususnya dosen), dengan cara *searching* dan *download* terhadap subyek-subyek tertentu yang ada di internet, artikel jurnal.

Menurut *SECI model* terdapat sebelas faktor dalam ruang lingkup (Finerty dalam Muttaqien, 2006) manajemen pengetahuan, yaitu *creation, utilization, storing, acquisition, distribution/sharing, structure, technology, measurement, organizational design, leadership* dan *culture*. Dari kesebelas faktor ini belum semuanya dapat diaplikasikan, berikut uraian tentang sebelas faktor dalam ruang lingkup SECI Model yang telah dilakukan oleh pustakawan FE UII:

1. *Creation*, menurut konsep SECI, pengetahuan makin berkembang dengan adanya transfer dan analisis dari berbagai pihak. Perpustakaan adalah tempat dan media untuk melakukan transfer pengetahuan. Perpustakaan tidak menciptakan pengetahuan, tetapi memiliki andil dalam proses berkembangnya pengetahuan. Hal ini tidak akan terjadi jika tidak ada orang yang mengelola perpustakaan (pustakawan). Jadi, bila dihubungkan dengan konsep *creation*, pustakawan harus mampu menjadi pemicu perkembangan pengetahuan, khususnya diperguruan tinggi.

Dalam hal ini, pengguna utama perpustakaan adalah mahasiswa dan dosen. Pustakawan yang profesional akan mendukung ke arah berkembangnya penelitian dan pengetahuan, dengan cara selalu meng *update* koleksi dari berbagai media informasi (terutama digital)

- dan memfasilitasi alat telusur yang *user friendly*.
2. *Utilization*, dalam hal ini adalah tingkat pemakaian koleksi perpustakaan. Tingkat penggunaan perpustakaan FE UII tergolong rendah dan menunjukkan gejala penurunan (untuk tahun 2005 dan 2006) yang ditunjukkan dengan tingkat sirkulasi per kapita tahun 2005 sebesar 3,51 dan tahun 2006 menjadi 1,95; kunjungan ke perpustakaan per kapita 5,47 turun menjadi 3,20; tetapi persentase populasi yang registrasi cukup tinggi meskipun belum 100%, yaitu sebesar 80,6% turun menjadi 80,1%. Khusus untuk tahun 2006 indikator ini ditambah dengan koleksi yang digunakan di dalam perpustakaan per kapita sebesar 4,50 dan tingkat perputaran koleksinya hanya sebesar 2,66 pengukuran indikator ini menurut Pedoman Pengukuran Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi-- (Suardi, 2007)
 3. *Storing*, salah satu proses transfer pengetahuan melalui layanan yang memuaskan bagi pengunjung meliputi prosedur keanggotaan dan sirkulasi buku yang tidak rumit, layanan yang cepat serta kelengkapan fasilitas. Hal ini telah dapat dilakukan oleh pustakawan FE UII karena telah tersedianya jaringan yang berupa intranet maupun internet dilingkungan UII serta didukung dengan aplikasi program otomasi yang telah dapat beroperasi dengan baik.
 4. *Acquisition*, adalah pengadaan informasi/koleksi yang dilakukan oleh pustakawan dengan mempertimbangkan kesesuaian bidang ilmu yang ada kaitannya dengan bidang akuntansi, manajemen dan ilmu ekonomi baik dari sumber tercetak maupun digital, tetapi untuk penyediaan dalam bentuk digital belum optimal misalnya saja *local content* FE UII.
 5. *Distribution/sharing*, konsep ini menjelaskan bahwa harus ada proses distribusi pengetahuan dalam sistem perpustakaan. Artinya, bagaimana menstransfer informasi/pengetahuan yang ada di dalam koleksi perpustakaan ke pemustaka dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Aplikasi dari konsep ini adalah perpustakaan menyediakan sarana (termasuk sistem) distribusi/*sharing* dengan penekanan pada tren teknologi saat ini yang berbasis digital dan perangkat *mobile*. Distribusi/*sharing* melalui media digital disamping mempunyai efektifitas dan efisiensi yang tinggi juga menyumbang pada peningkatan jumlah trafik yang bermanfaat dalam pemeringkatan UII berdasarkan model *webometric*.
 6. *Structure*, yang dimaksudkan di sini adalah struktur transfer pengetahuan, atau struktur media yang digunakan sebagai media transfer pengetahuan. Berdasarkan konsep ini struktur media yang digunakan Perpustakaan FE UII saat ini masih menitikberatkan pada sumber informasi/pengetahuan berupa sumber tercetak, sedang sumber digital (misal *local content*) belum menjadi prioritas utama (lihat penjelasan no. 4).
 7. *Technology*, adalah alat dan atau cara yang digunakan dalam pengembangan sistem perpustakaan. Dalam hal ini perpustakaan FE UII telah mengadopsi teknologi informasi untuk kemudahan dalam pengadaan, pemrosesan, penyimpanan dan distribusi informasi/pengetahuan, meskipun dalam pemanfaatannya belum optimal. Dalam hal ini pustakawan bertindak sebagai mediator yaitu dengan cara membuat usulan perbaikan sistem otomasi yang saat ini dioperasikan.
 8. *Measurement*, konsep ini mengarah pada pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur keberhasilan tujuan perpustakaan. Pengukuran secara spesifik atau komprehensif tentang keberhasilan tujuan perpustakaan belum dilakukan oleh pustakawan FE UII, pengukuran yang dilakukan masih sangat terbatas, misalnya pengukuran sasaran mutu untuk keperluan Audit Mutu Internal.

9. *Organizational design*, struktur organisasi yang ada saat ini belum cukup mengkomodir untuk dapat mengelola perpustakaan digital dengan baik, maka perlu dibuat struktur baru yang memasukkan perpustakaan digital serta hubungan dengan unsur penunjang lain sebagaimana gambar 1 sehingga memungkinkan suatu sistem manajemen pengetahuan yang terpadu.
10. *Leadership*; konsep ini sangat berhubungan dengan sistem organisasi induk sehingga ada semacam kepemimpinan kolektif yang berlaku untuk perpustakaan. Sebagai sarana pendukung perpustakaan bertanggungjawab kepada pimpinan di atasnya, sehingga kebijakan yang menyangkut perpustakaan banyak dipengaruhi oleh pimpinan tersebut.
11. *Culture*, dalam hal ini adalah upaya pustakawan mengkinikan pengetahuan serta menjadikan perilaku peningkatan pengetahuan sebagai budaya (lihat penjelasan no 4), tetapi untuk *current content issue* belum tergarap.

Masalah mendasar terkait dengan manajemen pengetahuan yang ada di perpustakaan FE UII adalah rata-rata tingkat pendidikan sumber daya manusia. Jika melihat komposisi jumlah, rata-rata tingkat pendidikan sumber daya manusia, kompleksitas dalam mengelola pengetahuan dan struktur piramida suatu organisasi maka ada celah yang belum terpenuhi terutama untuk tingkat pendidikan diploma. Agar dapat memahami konsep pengetahuan dan proses penciptaan sampai dengan penerapannya memerlukan sumber daya manusia dengan kompetensi di atas rata-rata yang ada saat ini. Disamping itu manajemen pengetahuan memiliki cakupan lebih luas daripada lingkup kerja pustakawan yang selama ini mereka pahami. Dengan struktur pengetahuan yang 42% di pikiran karyawan (dalam hal ini mungkin dosen), diperlukan adanya metode atau cara agar 42% pengetahuan tersebut dapat di *share* ke semua anggota organisasi. Pemunculan gagasan/metode ini memerlukan pemikiran yang serius, sehingga perlu tingkat pendidikan yang memadai.

Alasan lain adalah belum adanya pemahaman yang mendalam tentang konsep manajemen pengetahuan dalam pandangan pustakawan di perpustakaan FE UII walaupun ada yang mengerti dapat juga beranggapan bahwa konsep tersebut adalah “kegiatan lama dalam bungkus baru” (Setiarso (2), 2006). Hal ini diindikasikan oleh rutinitas yang dilakukan oleh para pustakawan Fakultas Ekonomi UII. Dan juga sebagaimana dikatakan oleh Abell dan Oxbrow (2001) (dalam Setiarso (2), 2006) bahwa manajemen pengetahuan berkaitan dengan manajemen perubahan sebagaimana yang juga telah berlaku di lingkungan UII dan suatu kenyataan bahwa manajemen pengetahuan dan manajemen perubahan di lingkungan UII juga digerakkan oleh tim perencanaan strategis yang anggotanya tidak ada seorangpun yang pustakawan.

Sumber lain dari pengetahuan dengan struktur berupa 20% dokumen elektronik dan 12% *knowledge based-electronics* juga belum tergarap dengan optimal. Pemanfaatan jaringan komputer yang ada masih sebatas untuk kegiatan administratif dan *seaching* informasi saja, belum ada bentuk kegiatan yang secara khusus memanfaatkan jaringan untuk menjembatani distribusi atau *share* pengetahuan antar anggota organisasi. Hal ini – sekali lagi – karena minimnya kualifikasi sumber daya manusia yang dimiliki. *Web blog* yang disediakan oleh UII belum dimanfaatkan secara optimal oleh civitas akademika UII. Koleksi digital (*local content*) ikut menyumbang dalam pemeringkatan menurut *webometric*.

Koleksi potensial (khususnya di lingkungan internal FE UII) sebagaimana yang ada pada gambar 1 dan 3 belum digarap secara optimal. Laporan penelitian, makalah seminar/*workshop*, thesis, disertasi, artikel jurnal atau artikel yang diterbitkan pada media masa yang semuanya ditulis/dibuat oleh dosen dan atau berbagai lembaga di bawah Fakultas Ekonomi UII belum dialihmediakan ke bentuk digital. Hal ini karena belum adanya mekanisme atau prosedur baku tentang repository pengetahuan. Maka perlu adanya inisiatif dari pustakawan dan

dukungan dari pimpinan fakultas untuk membuat suatu mekanisme atau prosedur tersebut sehingga dapat menjadi sub sistem dalam manajemen pengetahuan. Sub sistem yang dibuat mencakup semua sumber-sumber potensial yang mengindikasikan adanya penciptaan pengetahuan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang dikemukakan, berkaitan dengan peran pustakawan dalam manajemen pengetahuan di era digital untuk meningkatkan kualitas akademik civitas akademika FE UII dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teknologi informasi dan komunikasi mempunyai fungsi mempercepat proses dalam manajemen pengetahuan yang berlangsung di FE UII saat ini, tetapi penda penggunaannya belum optimal misalnya belum ada sistem terpadu yang secara otomatis menghubungkan perpustakaan dengan sumber-sumber pengetahuan lain.
2. Peran pustakawan dalam manajemen pengetahuan di era digital untuk meningkatkan kualitas akademik FE UII:
 - a) Pustakawan ikut berperan dalam manajemen pengetahuan yang berlangsung di FE UII meskipun belum optimal dan masih berposisi sebagai faktor pendukung.
 - b) Strategi yang dapat dipilih oleh pustakawan untuk melibatkan diri pada manajemen pengetahuan adalah strategi kodifikasi, yaitu menjadikan perpustakaan sebagai pusat *repository* pengetahuan yang diterjemahkan dalam bentuk eksplisit dan disimpan dalam basis data sehingga para pencari pengetahuan yang membutuhkannya dapat mengakses pengetahuan tersebut dengan mudah.
 - c) Tingkat pendidikan rata-rata pustakawan FE UII masih rendah, sehingga kurang mencukupi untuk dapat memahami dan menerapkan secara mandiri konsep manajemen pengetahuan dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu ada tindakan-tindakan yang ditujukan untuk optimalisasi fungsi teknologi informasi dan komunikasi dan peran pustakawan dalam proses

manajemen pengetahuan. Tindakan ini dapat dimulai dari hal-hal kecil tetapi dilakukan dengan konsisten, misalnya menumbuhkan kebiasaan membaca pada diri sendiri terutama tentang topik yang berhubungan dengan profesi dan mengimplementasikannya. Hal ini sudah merupakan contoh tindakan mengkinikan pengetahuan diri sendiri yang berdampak pada perubahan cara kerja organisasi. Perubahan sekecil apapun dapat berdampak luar biasa di waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, Miftah, Teddy Oswari, Budi Prijanto. Crowdsourcing: Konsep Sumber Daya Kerumunan dalam Abad Partisipasi Komunitas Internet, dalam <http://staffsite.gunadarma.ac.id/didi>
- Chatti, Mohamed Amine, Ralf Klamma, Matthias Jarke, Ambjörn Naeve. The Web 2.0 Driven SECI Model Based Learning Process, http://kmr.nada.kth.se/papers/TEL/CKJN_ICALT07.pdf, akses 9 Mei 2011, 11.35 WIB.
- Davidson, Jeff , Dudy Priatna (2005). The Complete Ideal's Guides Change Management. Jakarta: Prenada Media.
- Durand, Rodolphe (2006). Organizational Evolution and Strategic Management. London: Sage.
- Falahuddin, Mochmaad James (2011). Fenomena Crowdsourcing, dalam <http://www.detikinet.com/read/2011/02/07/080739/1561226/319/fenomena-crowdsourcing/?i991101105>, akses 7 Februari 2011, 08.40 WIB
- Fortune, (2010a). Asia Pacific Edition March 1, No. 3. "The Future of Reading: How Technology is Revolutionizing The Business of Information". p. 35 – 45.
- Ginting, Misalina Br., Kudang Boro Seminar, dan Panji Wasmana (2010). "Pengembangan Sistem Repositori Pengetahuan Berbasis Ontologi dan Jaringan Semantik (Studi Kasus pada Perpustakaan UNIKA St. Thomas Medan)". Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 19, Nomor 1, hal. 32 – 40.
- http://articles.nydailynews.com/2011-04-18/news/29467774_1_ipad-job-losses-

- download, akses 18 Mei 2011, 14.20 WIB.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Peringkat_Universitas_Dunia_Webometrics, akses 4 Juli 2011, 09.55 WIB.
- <http://www.detikinet.com/read/2011/03/26/175058/1601949/317/cloud-computing-raih-momentum-pebisnis-perlu-bersiap/>, akses 28 Maret 2011, 10.30 WIB.
- <http://www.detikinet.com/read/2011/02/07/091456/1561278/317/pasar-asia-pasifik-serap-100-juta-smartphone/?i991101105>, akses 7 Februari 2011, 09.20 WIB
- <http://www.detikinet.com/read/2010/07/03/111358/1392150/317/megatrends-ledakan-konten-dan-cloud/>, akses 5 Juli 2010, 09.50 WIB.
- <http://www.detikinet.com/read/2011/06/22/101657/1665760/398/garap-ebook-40-penerbit-jogja-masuki-era-digital?i991101mainnews>, akses 22 Juni 2011, 12.50 WIB.
- <http://www.detikinet.com/read/2010/06/03/120745/1368982/317/5-tahun-lagi-ebook-kalahkan-buku-cetak>, akses 4/6/2010, 13.53 WIB.
- Indonesia (2007). Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 Dilengkapi: Anggaran Dasar dan Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Info Komputer, (2010). "Belajar Digital Forensik". hal. 78 – 81.
- Jing, Zhou, Christina E. Shalley (Editor), (2008). Handbook of Organizational Creativity. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kamil, Harkrisyati (2005). "Peran Pustakawan dalam Manajemen Pengetahuan", Pustaka, Vol. 1, No.1, Juni, hal. 19 – 22.
- Kasali, Rhenald (2006). Change!... Tak Peduli Berapa Jauh Jalan Salah yang Anda Jalani, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McNabb, E. David (2007). Knowledge Management in the Public Sector: A Blue Print for Innovation in Government. New York: M. E. Sharpe.
- Muhajir, Noeng (2001). Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme, Edisi II. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muttaqien, Arip (2006). Membangun Perpustakaan Berbasis Konsep Knowledge Management: Transformasi Menuju Research College dan Perguruan Tinggi Berkualitas Internasional. http://www.lib.ui.ac.id/files/Arip_Muttaqien.pdf, akses 24 September 2008, 16.00 WIB.
- Puryanto, Nugroho Bangun (2001). Sejarah Perpustakaan Fakultas Ekonomi UII (1971 – 2001). Yogyakarta: FE UII.
- Reksohadiprodjo, Sukanto, T. Hani Handoko (1987). Organisasi Perusahaan: Teori, Struktur dan Perilaku, edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Republika (2010a). Kisah orang Cerdas Indonesia di Luar Negeri (Bagian 1): Dari Rekayasa Elektronik Hingga Obat Kanker. Selasa, 21 Desember, Nomor 337/Tahun ke-18, hal. 1, kolom 2 – 4.
- Republika (2010b). Kisah orang Cerdas Indonesia di Luar Negeri (Bagian 2): Penemu Pembeku Sperma yang Suka Mengaji. Rabu, 22 Desember, Nomor 338/Tahun ke- 18, hal. 1, kolom 1 – 3.
- Saw, Grace, Heather Todd (2007). Library 3.0: Where art our skills?. Paper on World Library and Information Congress: 73rd IFLA General Conference and Council, 19-23 August, Durban, South Africa. http://archive.ifla.org/IV/ifla73/papers/151-saw_Todd-en.pdf, akses 29 Desember 2010, 13.55 WIB.
- Setiarso (1), Bambang (2006). Berbagi Pengetahuan: Siapa yang Mengelola Pengetahuan? <http://www.ilmukomputer.org/wp-content/uploads/2006/09/bse-berbagi.pdf>, akses 23 September 2008, 14.35 WIB.
- Setiarso (2), Bambang (2006). Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management) Dan Proses Penciptaan Pengetahuan. <http://www.ilmukomputer.org/wp-content/uploads/2006/09/bse-kmiptek.pdf>, akses 17 September 2008, 11.20 WIB
- Sumartok, Bernardus (2011). "Media Cetak Masih Bertahan", InfoKomputer Februari, hal. 68.
- Supriyanto, Aji (2005). Pengantar Teknologi Informasi. Jakarta: Salemba Infotek.
- Suwardi, (2005). "Analisis Lingkungan Perpustakaan", Buletin Sangkakala Badan

Perpusda Prop. DIY, Edisi Kedua, hal. 25
– 29.

Suwardi (2007). Laporan dan Evaluasi Pelaksanaan Urusan Pelayanan Pemakai Perpustakaan Fakultas Ekonomi UII, April 2005 s.d April 2007 (Laporan tidak diterbitkan). Yogyakarta: Perpustakaan FE UII.

Suwardi (2009). "Reading and Writing Habits Dalam Jejaring Sosial". Buletin Sangkakala Badan Perpusda Prop. DIY, Edisi Ketujuh, hal. 8 – 11.

Szulanski, Gabriel (1996). "Exploring Internal Stickness Impediments to the Transfer of Best Practice Within Firm". Strategic Management Journal, Vol. 17 (Winter Special Issue), p. 27 – 43.

Turban, Efraim, R. Kelly Rainer Jr, Richard E. Potter, Deny Arnos Kwary, Dewi Fitria Sari (2006). Introduction to Information Technology = Pengantar Teknologi Informasi. Jakarta: Salemba Infotek.

Universitas Islam Indonesia (2006). Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia. Cet. ke 5. Yogyakarta: Badan Wakaf UII.